

"Apa kabar kalian?" Av tertawa melihatku yang berdiri menyambutnya, berbicara dalam bahasa Klan Bulan. "Astaga, lebih dari enam bulan kita tidak bertemu, dan kamu bertambah tinggi beberapa senti, Ra. Semakin besar."

"Dia banyak makan, memang, akhir-akhir ini sebagai pelarian kalau sedang marah-marah," Ali yang menjawab, dengan bahasa Klan Bulan, meski sepotong-potong.

Av terkekeh, bukan karena kalimat Ali yang menyindirku. "Nah, ini dia si genius dari Klan Bumi. Apa kabarmu, Nak? Bagaimana dengan pelajaran bahasa barumu? Apakah Raib mengajarimu beberapa kosakata baru?"

"Si cerewet itu tidak mau membantuku. Bagaimana aku akan belajar padanya?" Ali nyengir.

Aku hampir menyikut Ali. Dalam situasi menyenangkan pagi ini masih saja dia menyebutku cerewet. Tapi suara *plop* kecil berikutnya mengalihkan perhatian kami. Miss Selenia tidak hanya datang bersama Av, tapi satu orang lagi. Siapa? Apakah Tog, Panglima Timur? Belum habis benakku menerka, sosok baru itu muncul di hadapan kami. Tubuhnya tinggi, perawakannya gagah, masih muda, paling hanya terpisah tiga atau empat tahun dari kami. Wajahnya amat tampan, dengan bola mata hitam.

"Itu Ily. Putra tertua Ilo dan Vey," Av yang menjelaskan.

Aku mendongak menatapnya—Seli di sebelahku bahkan tidak berkedip, seperti sedang menatap bintang film Korea paling tampan yang pernah ada.

Aku segera ingat. Ily pernah membantu kami saat kejar-